

PERGESERAN KESULTANAN SUMENEP KE TANGAN VOC TAHUN 1624-1705**IKA DEWI RAHAYU**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: ikadewi2595@gmail.com

Aminuddin Kasdi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Sumenep merupakan salah satu wilayah yang menjadi contoh bagi wilayah lain di Jawa sebagai negara vassal VOC. Dikuasainya Sumenep oleh VOC membuat VOC semakin mudah untuk melakukan eksploitasi terhadap wilayah Nusantara. Lepasnya Sumenep menjadi vassal VOC juga akibat kontrak kerjasama yang dilakukan oleh penguasa Mataram dengan VOC. Bantuan yang diberikan oleh VOC untuk menghentikan berbagai pemberontakan terhadap Mataram membuat Mataram harus membayar ganti rugi perang terhadap VOC. Besarnya hutang Mataram kepada VOC membuat Mataram harus merelakan beberapa wilayahnya di ambil alih oleh VOC. Sumenep secara resmi lepas dari Mataram setelah disetujuinya Perjanjian 5 Oktober 1705 oleh Pakubuwono I.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi Sumenep tahun 1705?, (2) Mengapa Sumenep melepaskan diri dari hegemoni kekuasaan Mataram dan menjadi vassal VOC?, (3) Bagaimana proses lepasnya Sumenep dari Mataram menjadi vassal VOC tahun 1624-1705?. Permasalahan-permasalahan tersebut diberikan penjelasan dengan melakukan analisis terhadap data-data dan sumber-sumber yang didapatkan melalui tahapan metode penelitian sejarah. Tahapan metode penelitian sejarah yang dilakukan meliputi, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan hasil analisa terhadap data dan sumber-sumber yang didapatkan, diperoleh hasil bahwa lepasnya Sumenep menjadi vassal VOC semula disebabkan oleh ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahan Amangkurat I. Ketidakpuasan tersebut memicu terjadinya pemberontakan yang dipimpin oleh Trunajaya. Kehebatan pasukan Trunajaya membuat Mataram harus meminta bantuan kepada VOC untuk memadamkannya. Permintaan bantuan kepada VOC kemudian secara turun temurun dilakukan oleh penguasa Mataram dan membuat Mataram bergantung pada bantuan yang diberikan kepada VOC. Oleh VOC, kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk lebih memantapkan kekuasaannya atas wilayah Jawa dengan cara mengikat penguasa Mataram dengan perjanjian-perjanjian. Akhirnya, Sumenep resmi menjadi vassal VOC pada 5 Oktober 1705. Lepasnya Sumenep disamping keinginan Sumenep sendiri yang disampaikan oleh Tumenggung Yudanegara juga karena perjanjian yang disetujui oleh Pakubuwono I.

Kata Kunci: Sumenep, Perjanjian, VOC**Abstract**

Sumenep is one area which became a model for other areas in Java as a vassal state of the VOC. Sumenep mastered by VOC, VOC makes it easier to exploit the archipelago. The escape of VOC vassal Sumenep be also due to the contract that is done by the rulers of Mataram with VOC. The assistance provided by the VOC to stop the uprising against making Mataram, Mataram should pay war reparations to the VOC. The amount payable to the VOC make Mataram Mataram had to give up some of its territory taken over by the VOC. Sumenep formally separated from Mataram after October 5, 1705 approval of the Agreement by Pakubuwono I.

Based on the background of the above problems, the authors propose the formulation of the problem as follows: (1) What is the condition of Sumenep in 1705?; (2) Why Sumenep escape from the hegemony of the power of Mataram and became vassal VOC ?; (3) What is the process of release of Sumenep Mataram became vassal VOC years 1624-1705 ?. These problems are given an explanation by analyzing the data and sources obtained through the stages of historical research methods. Stages methods of historical research conducted covers, heuristic, criticism, interpretation, and historiography.

Based on the analysis of the data and sources obtained, the result that the release of the original VOC vassal Sumenep be caused by popular discontent over the government Amangkurat I. This dissatisfaction sparked the uprising led by Trunajaya. The greatness of troops Trunajaya make Mataram must have recourse to the VOC to extinguish it.

Requests for assistance to the VOC then carried by the hereditary ruler Mataram Mataram and made dependent on aid given to the VOC. By VOC, the opportunity is utilized to further strengthen its control over Java by binding the ruler of Mataram by treaties. Finally, Sumenep officially became a vassal of the VOC on October 5, 1705. The liberation of desire in addition Sumenep Sumenep, addressed by Tumenggung Yudanegara also because of the agreement approved by Pakubuwono I.

Keywords: *Sumenep, Agreement, VOC*

PENDAHULUAN

Secara geografis wilayah Madura berada pada 113⁰ dan 114⁰ Bujur Timur dan 7⁰ Lintang Selatan. Pulau Madura terhitung sebagai pulau yang kecil dengan panjang 160 km dan lebar 40 km. Pulau ini unik karena dipisahkan oleh selat dangkal dengan lebar 4 km.¹ Iklim di Madura tergolong panas dengan banyaknya pegunungan kapur yang membuat Madura kurang cocok dijadikan sebagai sebuah wilayah pertanian. Pegunungan kapur di Madura diperkirakan masih satu rangkaian dengan pegunungan kapur di wilayah pantai utara Jawa. Kondisi alam yang demikian melahirkan banyak stereotip negatif terhadap penduduk Madura, mereka dianggap berwatak keras, berperangai kasar, dan berperawakan menakutkan.

Awal pemerintahan Madura di mulai dari upaya raja Kertanegara dalam rangka memperluas wilayahnya yang dikenal dengan istilah *cakrawala mandala*. Ambisi raja Kertanegara tersebut diwujudkan dengan mengirim Arya Wiraraja ke Madura Timur. Pengiriman Arya Wiraraja sebenarnya bukan murni untuk melaksanakan *cakrawala mandala* tetapi juga untuk mengatasi rasa takut raja Kertanegara kalau suatu saat Arya Wiraraja mempengaruhi keturunan Narasinghamurti untuk merongrong kekuasaannya. Arya Wiraraja berkuasa dari 1296-1292.²

Hubungan antara Jawa dan Madura terjalin dengan baik sebelum terjadinya ekspansi yang dilakukan oleh Sultan Agung untuk menguasai seluruh wilayah Jawa. Madura benar-benar jatuh ke tangan Mataram pada awal Agustus 1624, baik seluruh wilayah desa maupun kota.³ Seluruh penguasa Madura gugur dalam medan pertempuran dan hanya satu yang selamat yaitu Raden

Prasena yang kemudian dianugerahi gelar Cakraningrat I oleh Sultan Agung karena kepandaian dan sikapnya yang baik. Cakraningrat I juga dinobatkan sebagai penguasa sah seluruh wilayah Madura, namun ia diminta untuk tetap tinggal di istana Mataram.

Ketidakberadaan Cakraningrat I di Madura memicu timbulnya rasa tidak puas dari kalangan penduduk Madura karena pemerintahan di Madura hanya mengatasnamakan Cakraningrat I sementara untuk pelaksanaan pemerintahannya dilakukan oleh kerabat kerajaan, di sisi lain Adipati Anom berusaha melengserkan kepemimpinan ayahnya, Amangkurat I. Kerjasama antara Adipati Anom dan Trunajaya sebagai perwakilan rakyat Madura tersebut mendapat bantuan dari banyak pihak, diantaranya dari orang-orang Makassar yang merasa sakit hati kepada Amangkurat I setelah keinginannya meminta tanah tidak disetujui raja. Pasukan Makassar di bawah kepemimpinan Kraeng Galesong. Bantuan lain berasal dari Sultan Agung Tirtayasa dan Sunan Giri yang menganggap Amangkurat I telah bersekutu dengan orang kafir.⁴

Perlawanan yang dipimpin oleh Trunajaya ini sangat sulit untuk dikalahkan Mataram, bahkan Mataram sampai meminta bantuan kepada VOC pasca istana Plered jatuh ke tangan Trunajaya pada 28 Juni 1677.⁵ Jatuhnya istana Plered ke tangan Trunajaya dan wafatnya Amangkurat I, membuat hubungan antara Mataram dan VOC semakin dekat. Adipati Anom mengkhianati Trunajaya dengan berbalik meminta bantuan kepada VOC untuk menundukkan perlawanan Trunajaya.

Kemenangan yang diraih oleh Trunajaya membuatnya mengangkat Macan Wuhung sebagai penguasa Sumenep dengan gelar Yudanegara.⁶ Pengangkatan Tumenggung Yudanegara sebagai

¹ Mien Ahmad Rifai, 2007, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*, Yogyakarta: Pilar Merdeka, hlm. 23.

² Iskandar Zulkarnain, dkk., 2014, *Sejarah Sumenep*, Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, hlm. 43-46.

³ H.J De Graaf, 1986, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Temprint, hlm. 92.

⁴ Abdurachman, 1971, *Sedjarah Madura Selajang Pandang*, _____: _____, hlm. 22.

⁵ Aminuddin Kasdi, dkk., 2003, *Sejarah Perjuangan Raden Trunajaya*, Surabaya: UNESA University Press, hlm. 42.

⁶ Aminuddin Kasdi, 2003, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram 1726-1745*, Yogyakarta: Jendela, hlm. 247.

penguasa Sumenep secara tidak langsung menjadikan Sumenep sebagai salah satu basis pertahanan Trunajaya. Di sisi lain Amangkurat II dan VOC terus melakukan serangan untuk menundukkan Trunajaya dan hasilnya Trunajaya berhasil ditundukkan dengan cara yang licik. Trunajaya dibawa ke perkemahan raja kemudian oleh raja ia di bunuh dengan sebilah keris.

Kabar kematian Trunajaya membuat Yudanegara berkhianat karena melihat nasibnya ke depan akan lebih baik apabila berpihak kepada VOC, bahkan ia juga meminta agar Sumenep dijadikan sebagai vassal VOC, namun sebelum keinginannya tersebut terwujud Yudanegara wafat pada 1684.⁷ Keinginan Sumenep melepaskan diri dari hegemoni kekuasaan Mataram ini disebabkan oleh faktor tingginya upeti yang harus dibayarkan Sumenep kepada Mataram. Sumenep menempati peringkat kedua setara dengan Surabaya dan di bawah Pekalongan untuk masalah pembayaran pajak.⁸

Keinginan Yudanegara untuk menjadikan Sumenep sebagai vassal VOC baru terwujud kepada para penerusnya dengan ditandatanganinya surat perjanjian 5 Oktober 1705.⁹ Diterimanya Sumenep menjadi vassal VOC dijadikan VOC sebagai contoh bagi daerah-daerah lain yang ingin bergabung dan mendapat perlindungan dengan menjadi vassal VOC, selain itu faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan bagi VOC mengingat Sumenep mempunyai potensi yang menjanjikan terkait dengan posisinya yang strategis untuk mengamankan jalur pelayaran ke Maluku.¹⁰ Lepasnya Sumenep kepada VOC juga akibat perjanjian yang dilakukan oleh Pakubuwono I dengan VOC untuk melepaskan beberapa wilayah Mataram karena tidak dapat membayar hutang ganti rugi perang.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kondisi Sumenep tahun 1705?; (2) Mengapa Sumenep melepaskan diri dari hegemoni kekuasaan Mataram dan menjadi vassal VOC?; (3) Bagaimana proses lepasnya Sumenep dari Mataram menjadi vassal VOC tahun 1624-1705?

⁷ Aminuddin Kasdi, dkk., 2003, *Sejarah Sumenep*, Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, hlm. 19-20.

⁸ *Ibid.*, hlm. 47.

⁹ Goenadi Brahmantyo, 1984, *Sistem Pemerintahan Daerah di Madura, 1225-1743 Penelitian Dari Sudut Sejarah*, Malang: Proyek Peningkatan Sarana Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 153.

¹⁰ Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram 1726-1745*, loc.cit., hlm. 247.

METODE

Penelitian mengenai Pergeseran Kesultanan Sumenep Menjadi Vassal VOC Tahun 1624-1705 menggunakan metode pendekatan sejarah (*historical approach*), yang mempunyai empat tahapan proses penelitian, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Menurut terminologi, heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber.¹¹ Pada tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai sumber yang mendukung tulisan tersebut. Penulis menemukan beberapa sumber dari tempat yang berbeda. Untuk menemukan sumber tersebut penulis mendatangi tempat-tempat sebagai berikut: (a) Badan Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sumenep; (b) Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep; (c) KHP Widya Budaya Perpustakaan Karaton Yogyakarta; (d) Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta; (e) Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta; (f) Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Jember; (g) Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada; (h) Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya; (i) Perpustakaan Medayu Agung Surabaya; (i) Perpustakaan Daerah Kota Surabaya; (j) Badan Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Sampang. Sumber primer yang diperoleh yaitu: (a) *Arsip Bijlagen Tractaat Van 5 October 1705*; (b) *Arsip Bijlagen Tractaat Van 11 October 1705*; (c) *Arsip Bijlagen Tractaat Van 12 Juli 1706*; (d) *Arsip Bijlagen Tractaat Van 31 October 1707*; (e) *De Opkomst*. Sumber sekunder yang diperoleh yaitu: (a) *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* karangan A. Latief Wiyata; (b) *Sejarah Perjuangan Raden Trunajaya* karangan Aminuddin Kasdi, dkk; (c) *Sejarah Panjang Mataram: Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta* karangan Ardian Kresna; (d) *Sistem Pemerintahan Daerah di Madura, 1225-1743 Penelitian dari Sudut Sejarah* karangan Goenadi Brahmantyo; (e) *Runtuhnya Istana Mataram* karangan De Graaf, H.J; (f) *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan di Daerah-Daerah di Kepulauan Madura Dengan Hubungannya* karangan Fattah Zainal, dan lain-lain.

Tahap kedua yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan kritik sumber untuk mendapatkan kredibilitas dan otensitas sumber. Dalam penelitian ini kritik yang dilakukan adalah kritik intern untuk menelaah isi sumber menjadi fakta. Sumber-sumber yang telah

¹¹ Suhartono W. Pranoto, 2010, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 29.

diperoleh dikaitkan untuk menguatkan sebuah fakta yang dapat dipercaya.

Sumber arsip yang ditemukan menurut penulis merupakan sumber yang autentik karena di dapat dari KHP Widya Budaya Perpustakaan Karaton Yogyakarta, sementara *De Opkomst* yang diperoleh dari Perpustakaan Sonobudoyo juga autentik karena buku tersebut sudah dalam kondisi yang rapuh serta memuat secara detail keadaan Mataram dan wilayah kekuasaannya selama tahun-tahun terkait. Untuk sumber buku sekunder ada beberapa yang berbeda dengan buku yang lain misalnya babad, namun hal tersebut dianggap wajar karena kebanyakan penulisan babad masih mengandung unsur ghaib.

Tahap ketiga yang dilakukan peneliti adalah dengan interpretasi dimana kegiatan yang dilakukan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.¹² Peneliti mengaitkan fakta dari sumber-sumber baik sumber primer maupun sekunder menjadi rangkaian peristiwa atau fakta.

Adapun fakta yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: (1) Kondisi Sumenep tahun 1705. Fakta tersebut diperoleh dari buku karangan Aminuddin Kasdi yang berjudul *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram 1726-1745* serta buku lain pengarang yang sama tanpa judul; (2) Alasan Sumenep melepaskan diri dari Mataram. Fakta tersebut diperoleh dari buku *Sejarah Sumenep* karangan Aminuddin Kasdi, dkk serta buku-buku karangan De Graft tentang Mataram; (3) Proses lepasnya Sumenep menjadi vassal VOC. Fakta tersebut dapat diperoleh dari surat perjanjian antara Pakubuwono I dan VOC dalam *Bijlagen Tractaat Van 5 October 1705*.

Tahap terakhir adalah historiografi atau tahap penulisan sejarah. Peneliti menuliskan hasil penafsirannya yang diperoleh dari sumber-sumber dalam tulisan sejarah yang disusun secara logis, sistematis, dan kronologis sebagaimana yang tercantum dalam sistematika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONDISI SUMENEP TAHUN 1705

1. Kondisi Pemerintahan

Konsep pemerintahan yang dijalankan di Madura baik Madura Barat maupun Madura Timur semua di bawah Mataram. Kekuasaan raja Mataram sangatlah besar bahkan dapat dikatakan

mutlak. Semua kehendak raja wajib dijalankan oleh rakyatnya, namun raja juga mempunyai tanggungjawab yang besar pula terhadap rakyatnya. Hal tersebut sesuai dengan konsep keagungbinataran "*wenang wisesa ing sangari berbudi bawa leksana, ambeg adil para marta*".¹³ Makna tersebut sering kali disalahgunakan oleh raja.

Raja Mataram sangat menjaga hubungan dengan wilayah taklukannya. Upaya untuk mengikat daerah taklukan tersebut biasanya dilakukan dengan memberikan *triman* (pemberian raja berupa putri).¹⁴ Di satu sisi pemberian hadiah berupa putri tersebut bertujuan untuk mengikat kekuasaan penguasa di luar Mataram untuk senantiasa tunduk di bawah hegemoni kekuasaan Mataram. Ikatan perkawinan politis juga akan memperkuat kedudukan dinasti Mataram.

Sistem pemerintahan yang berlaku di Sumenep mengacu pada Mataram. Pasca kematian Tumenggung Yudanegara, kondisi Sumenep menjadi kacau. Perebutan kekuasaan diantara putri Tumenggung Yudanegara sangat terlihat. Diantara yang paling ingin mendapatkan kekuasaan adalah Raden Ayu Cakranegara I. Ia menghalalkan segala cara agar keinginannya dapat terwujud termasuk meminta bantuan kepada VOC, namun saat ia ada di puncak kekuasaannya ia meninggal dunia. Kemelut serta pemberontakan di Sumenep sepeninggal Raden Ayu Cakranegara I semakin memuncak dan semakin rumit, bahkan VOC pun ikut campur di dalamnya.

2. Kondisi Sosial

Pada hakekatnya sistem perlapisan sosial masyarakat di Indonesia hampir sama hanya penggunaan sebutan gelar kebangsawannya saja yang berbeda di setiap daerah. Perlapisan sosial biasanya dipengaruhi oleh faktor genealogis atau keturunan. Sistem yang demikian juga berlaku di Sumenep. Secara umum menurut Hoadley perlapisan masyarakat Melayu terdiri dari: (1) Raja dan keluarganya; (2) Lapisan bangsawan dan pembesar; (3) Lapisan orang merdeka atau orang kebanyakan; dan (4) Lapisan hamba.¹⁵

¹³ G. Moedjanto, 1987, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 77-78.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 88.

¹⁵ Aminuddin Kasdi, dkk., *Sejarah Sumenep*, hlm. 37.

¹² Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, *ibid.*, hlm. 24.

Secara lebih detail perlapisan masyarakat Sumenep menurut Gatot Murniatmo dan H.J Wibowo adalah sebagai berikut:

1. *Golongan atas (Arya) yang terdiri dari Pangeran, Arya, dan Panji;*
2. *Golongan tengah (Priyayi) yang terdiri dari mereka yang menganggap dirinya masih keturunan bangsawan Sumenep atau mereka yang bekerja pada VOC. Gelar yang biasanya dipakai adalah Raden atau Mas;*
3. *Golongan bawah (Kawula) yang terdiri dari masyarakat kebanyakan, namun golongan ini masih terbagi lagi menjadi golongan kaya serta miskin.*¹⁶

Perlapisan sosial yang semula lebih didasarkan pada keturunan semenjak masuknya pengaruh Islam bergeser menjadi perlapisan sosial berdasarkan pengetahuan. Golongan kyai menempati posisi yang pertama disusul kemudian oleh golongan orang pondok, serta santri. Hingga sekarang pengaruh dari seorang kyai atau ulama di Sumenep dan Madura pada umumnya sangat kuat, bahkan mereka jauh lebih hormat kepada kyai daripada kepada penguasa. Hal tersebut dibuktikan dengan ungkapan pepatah Madura “*Bapa-Ebu, Guru, Rato*h” yang artinya hormati dahulu kedua orang tuamu, kyai, lalu pemimpinmu.

3. Kondisi Militer

Madura sejak sebelum jatuh ke tangan Mataram telah mempunyai pasukan yang tangguh. Di Madura Barat terdapat tradisi bagi penduduk desa yang mempunyai kecakapan berperang untuk melatihnya secara tetap.¹⁷ Tradisi ini merupakan sebuah persiapan untuk menghadapi pasukan Bali jika sewaktu-waktu Madura diserang. Ketangguhan pasukan Madura terbukti saat Madura diserang oleh Mataram, tidak dengan mudah Madura dapat diluluhlantahkan melainkan melalui perjuangan panjang yang alot. Ketangguhan pasukan Sumenep juga telah teruji saat Tumenggung Yudanegara berkuasa. Menurut buku Sejarah Sumenep pasukan Tumenggung Yudanegara mampu mengatasi pemberontakan

yang dilakukan oleh Blambangan menggunakan keris pusaka Si Tirotoro milik ayah Trunajaya.¹⁸

Pasukan militer Madura di atas memang disebut tangguh, namun dalam hal persenjataan yang digunakan masih terbilang sederhana dengan menggunakan tombak dan lembing. Penggunaan senapan memang sudah ada tetapi jumlahnya tidak banyak. Senjata yang paling banyak digunakan adalah keris karena memang keris merupakan senjata tradisional yang banyak dimiliki oleh rakyat. Disebutkan juga bahwa pasukan Madura yang berperang pada 1682 hanya kehilangan empat orang anak buahnya.¹⁹

Ketangguhan pasukan militer yang dimiliki oleh Madura membuat Madura berani untuk membelot dari Mataram. Ada beberapa faktor yang membuat Madura dengan berani menentang kekuasaan Mataram, yaitu: (1) Geografis, pulau Madura tidak perlu dikhawatirkan oleh penguasa Jawa seperti halnya pantai utara Jawa lainnya; (2) Bupati Madura mempunyai ikatan yang kuat dengan rakyatnya; (3) Kemasyhuran perang orang Madura; (4) Orang Madura dapat bertempur kapan saja karena sendi perekonomian mereka tidak ditunjang dari sektor agraris.²⁰

Agaknya armada militer yang mumpuni yang dimiliki oleh Madura menambah kepercayaan diri Tumenggung Yudanegara untuk mendeklarasikan keinginan Sumenep lepas dari belenggu Mataram. Apalagi fakta sejarah telah membuktikan bahwa pasukan dari Madura adalah salah satu pasukan yang sulit dikalahkan, misalnya saat pemberontakan Trunajaya. Sumenep merasa mampu mempertahankan keamanan keratonnya tanpa harus menjadi bawahan Mataram.

4. Kondisi Budaya

Pengaruh Jawa memang sangat kuat di pulau garam karena pengaruh Jawa sudah ada sejak masa Kerajaan Singasari, namun demikian tidak semua kebudayaan yang berkembang di Madura pada umumnya sama persis seperti di Jawa. Dari segi bahasa, Madura juga mengenal tingkatan bahasa tetapi yang mempunyai kesamaan dengan bahasa Jawa hanya bahasa

¹⁶ Gatot Murniatmo dan H.J Wibowo, *op.cit.*, hlm. 32-33.

¹⁷ Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram 1726-1745*, *op.cit.*, hlm. 161.

¹⁸ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 112.

¹⁹ Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram 1726-1745*, *op.cit.*, hlm. 168.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 172-173.

dalam tingkatan tinggi atau *krama inggil*, sementara bahasa tingkat rendah atau *ngoko* mempunyai perbedaan.

Budaya di Sumenep tentang penentuan masa tanam mewarisi tradisi pada masa sebelumnya dengan melihat posisi bulan. Hal ini tentunya sama seperti yang berlaku di Jawa. Karena wilayah Madura lebih banyak dikelilingi oleh laut mereka juga mempunyai patokan untuk menentukan waktu berlayar yang tepat serta arah mata angin yang disebut dengan “bintang kardu”.²¹

Penguasaan atas Madura membuat banyak sekali akulturasi budaya dengan Jawa baik dari tradisi maupun arsitektur bangunan. Pada masa pemerintahan Panembahan Natakusuma Sumenep mengalami perkembangan yang sangat pesat apalagi setelah dibangunnya keraton. Arsitektur keraton Sumenep merupakan perpaduan antara pengaruh Hindu-Budha dan Cina. Secara kasap mata dapat dilihat pengaruh budaya Cina yang cukup kuat mendominasi arsitektur keraton. Pengaruh Hindu-Budha yang terdapat dalam keraton Sumenep berkenaan dengan konsep konsentris yang biasanya digunakan dalam keraton bercorak Hindu-Budha di Jawa. Desain keraton Sumenep yang di dalamnya dikelilingi oleh kediaman para bangsawan mengindikasikan bahwa bangunan tersebut dibuat menyerupai miniatur keraton di Jawa. Keraton yang menghadap ke selatan juga mengindikasikan bahwa nenek moyang orang Madura berasal dari selatan sesuai dengan legenda Raden Sagara.

Sumenep tidak hanya terbuka pada pengaruh budaya dari Jawa saja melainkan juga pengaruh dari Cina. Hal tersebut ditunjukkan dengan dibangunnya Masjid Jami’ di kompleks keraton yang sarat dengan ornamen negeri tirai bambu. Sekilas nampak sekali unsur Cina sangat mendominasi arsitektur masjid, bahkan penggunaan cat yang berwarna kuning identik dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa yang menganggap warna kuning adalah lambang kejayaan.

²¹ Moelyono, dkk., 1985, *Mengenal Sekelumit Kebudayaan Orang Madura di Sumenep*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, hlm. 70.

B. SEBAB-SEBAB SUMENEP MELEPASKAN DIRI DARI MATARAM

1. Aspek Ekonomi

Beban pajak tinggi yang dibebankan oleh Mataram kepada Sumenep menyulut rasa ketidakpuasaan dari masyarakat Sumenep. Sumenep menempati peringkat kedua sama dengan Surabaya dan di bawah Pekalongan untuk masalah pembayaran pajak. Besarnya pajak yang ditarik adalah uang kontan sebesar 894 Rds, sementara Pekalongan 999 Rds. Apabila diprosentase maka Sumenep mendapat beban pajak sebesar 0.1296 % dan Pekalongan sebesar 0.1428 %.

Catatan di atas merupakan rekapitulasi yang ditulis oleh VOC untuk mendapatkan data besarnya beban pajak yang harus ditanggung oleh wilayah bawahan Mataram. Pemungutan pajak pun dilakukan oleh Mataram, namun yang menikmati hasilnya adalah VOC. VOC mengelabui seluruh wilayah bawahan Mataram dengan membuat keadaan seolah-olah yang melakukan pemungutan pajak adalah Mataram.

Masalah pajak yang dibebankan terhadap Madura yang bernilai besar, terkait perkembangan pesat daerah tersebut pada abad ke-17. Madura sudah merupakan daerah dengan kota-kota yang maju. Faktor geografis dianggap menjadi pendukung utama majunya Madura pada abad tersebut, karena jelas dari segi kondisi tanah sangat tidak menjanjikan. Madura bukan merupakan wilayah yang cocok dijadikan sebagai wilayah pertanian. Tanah Madura lebih cocok disebut sebagai tanah tegal.²²

Kondisi alam yang demikian membuat para penguasa Madura harus memilih jalan lain untuk memajukan Madura di bidang perekonomian, salah satunya adalah dengan melakukan perdagangan memanfaatkan jalur laut. Sumenep merupakan salah satu kota pelabuhan yang penting pada abad ke-17. Peran Sumenep hampir sama pentingnya dengan pelabuhan di pantai utara Jawa. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pengaruh dari pedagang Gujarat dalam menyebarkan agama Islam membuktikan bahwa Sumenep merupakan wilayah yang sudah makmur. Keikutsertaan penguasa lokal dalam menyediakan kebutuhan perdagangan

²² Muryadi dan Mochtar Lutfi, 2004, *Islamisasi di Pulau Madura: Suatu Kajian Historis*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, hlm. 32.

internasional membuat kemajuan pesat di Madura. Pada 1775 nantinya Bangkalan pernah menjadi pengekspor utama barang dagangan, seperti garam, ikan, pakaian, dll.²³

2. Aspek Pemerintahan

Hubungan antara VOC, Mataram, dan Sumenep dapat dijelaskan sebagai sebuah hubungan di dalam sistem feodalisme. Dimana VOC yang memegang kekuasaan tertinggi membawahi Mataram. Sumenep ada di bawah Mataram karena Sumenep merupakan wilayah bawahan Mataram.

Masa kepemimpinan Tumenggung Yudanegara pun dirasa cukup membuat Sumenep menjadi salah satu wilayah yang disegani karena keberhasilan Tumenggung Yudanegara dalam meredakan pemberontakan yang dilakukan oleh Blambangan.²⁴ Berlakunya sistem pemerintahan yang semuanya bermuara pada raja Mataram membuat bias bahwa sesungguhnya penguasa di Sumenep hanya sebagai boneka yang menjalankan pemerintahan di bawah pemerintah pusat. Penguasa Sumenep hanya membantu mengendalikan kondisi pemerintahan di Sumenep. Fakta bahwa Sumenep merupakan bentukan Trunajaya yang telah memberontak terhadap Mataram menambah ketakutan Yudanegara jika sewaktu-waktu wilayah ini akan diserang oleh Mataram dengan pasukan yang jauh lebih besar daripada pasukan dari Blambangan.

Pertimbangan memilih VOC sebagai tuannya juga didasari alasan politis guna mengamankan kedudukan Tumenggung Yudanegara. Armada militer VOC yang tangguh, kemapanan dalam bidang perekonomian menjadi daya pikat yang mengelabui Tumenggung Yudanegara untuk mengambil keputusan tersebut.

C. PROSES PERALIHAN STATUS SUMENEP DARI KEKUASAAN MATARAM KE VOC

Gejolak perpecahan yang sedang melanda istana Mataram membuat Sumenep dengan teratur memberikan upeti dan secara terus-menerus meminta saran tentang berbagai persoalan internal sebagai upaya untuk menciptakan hubungan penghambaan dengan VOC. Pada awalnya VOC enggan menerima

penghambaan Sumenep namun lama kelamaan VOC mau menerima upeti yang diberikan oleh Sumenep.

Dalam buku *The History of Java* karangan Thomas Raffles disebutkan beberapa wilayah yang semula menjadi wilayah Mataram harus rela dilepaskan dan menjadi milik VOC. Berikut adalah beberapa diantaranya:

- (1) *Bahwa sang raja diharuskan menyerahkan sleuruh wilayah di Gebang yang terletak di daerah perbatasan kepada Belanda. Daerah-daerah tersebut adalah sebagai berikut: "Dari muara Sungai Donan yang terletak di pantai selatan, ke arah barat ke sepanjang tanggul sungai tersebut hingga mencapai Pasuruan, dimana terdapat sebuah danau di pedalaman daerah itu. Kemudian di sepanjang lepas pantai utara hingga ke arah muara Sungai Che-brom dan selanjutnya menyusuri sepanjang sisi timur laut melewati daerah rawa-rawa hingga mencapai Che-Satia, yang terletak di dekat perkampungan Madura dan kemudian diteruskan ke arah timur laut melewati pegunungan Bongkok, melalui sisi sebelah utara. Setelah itu dilanjutkan ke arah Sungai Losari dan ke sepanjang tanggul sunagi itu hingga mencapai muaranya yang terletak di pantai utara pulau."*
- (2) *Sang Susunan diharuskan untuk mengakui Cheribon sebagai wilayah yang berdiri sendiri, dikarenakan daerah tersebut pernah diselamatkan oleh pemerintah Belanda dari keporakporandaan yang dilakukan para penjajah pada tahun 1080.²⁵*

Menurut sumber yang diperoleh dari KHP Widya Budaya Perpustakaan Karaton Yogyakarta, keputusan pelepasan Sumenep dari Mataram tercatat dalam *Bijlagen van Tractaat 5 October 1705*. Perjanjian 5 Oktober 1705 merupakan rangkaian perjanjian yang dahulunya telah disepakati oleh VOC dengan penguasa Mataram. Perjanjian tersebut disetujui oleh Pakubuwono I setelah beliau berhasil naik takhta istana Mataram dengan menyingkirkan Amangkurat III berkat bantuan VOC. Raja Mataram sebelumnya juga telah menggalang kerjasama dengan

²³ Aminuddin Kasdi, 2015, _____, Surabaya: _____, hlm. 521.

²⁴ Iskandar Zulkarnain, *op.cit.*, hlm. 112.

²⁵ Thomas Stamford Raffles, 2008, *The History of Java*, Jakarta: Narasi, hlm. 545-546.

VOC sejak masa pemerintahan Amangkurat II. Pakubuwono I bisa jadi hanya melanjutkan tradisi dari leluhurnya untuk meminta bantuan dan dukungan dari kompeni.

Hal tersebut sangat beralasan karena dalam *De Opkomst* tepatnya di Art 1 disebutkan bahwa Pakubuwono I yang menandatangani perjanjian 5 Oktober 1705 harus menegaskan kembali hak istimewa yang telah diberikan Susuhunan Mangkurat Mas kepada Marshall Spellman dan Coope melalui perjanjian 24 September 1646 dan 20 Oktober 1677. Setelah hal tersebut disetujui barulah Pakubuwono I dapat naik takhta dengan gelar Paku Buwana Senapati Ing Ngalanga.²⁶

Dalam *Bijlagen Tractaat van 5 October 1705* mengenai masalah Sumenep dinyatakan bahwa wilayah Madura Timur meliputi Pamekasan dan Sumenep harus diserahkan perlindungannya kepada Belanda atas permintaan Yudanegara. Sumenep dan Pamekasan juga wilayah yang harus dilepaskan oleh Pakubuwono I sebagai ganti rugi pembayaran hutang Mataram kepada VOC.

*“afstand deed van de landen ten westen van de lijn tusschen de Tjolosari ten noorden en de Tjidonan ten zuiden; benevens van de regentschappen Soemenap en Pamekassan op Madoera. Hij gaf af van alle aanspraken op Tjirebon en stond Semarang in vollen eigendom aan de Compagnie af, zoo mede Torbaja en Kaligawe, terwijl eenige dorpen aan hem warden teruggegeven. Tegen belofte van levering van 600 kojans rijst's jaars gedurende 25 jaren, werd de schuld kwijtgescholden, die vroeger bij verschillende akten was erkend en na aftrek van hetgeen er op was afbetaald nog een totaal van 1.260.666 Rs.”*²⁷

Artinya:

Wilayah sebelah barat yang berbatasan dengan Tjolosari dan Tjidonan, serta daerah Sumenep dan Pamekasan di Madura. Ditambah lagi daerah Cirebon dan Semarang, Torbaja dan Kaligawe menjadi milik VOC. Dengan kewajiban membayar upeti berupa beras sebanyak 600 kojan selama 25 tahun yang jika di total semuanya menjadi 1.260.666 Rs.

Bunyi dari satu kalimat yang tertera dalam surat perjanjian tersebut menunjukkan bahwa Pakubuwono I melepaskan beberapa wilayah, seperti Cirebon dan Semarang. Sumenep dan Pamekasan juga merupakan wilayah yang masuk daftar dilepaskan dari penguasaan Mataram. Wilayah Sumenep dan Pamekasan sebagai wilayah yang dilepaskan oleh Pakubuwono I juga meminta langsung kepada VOC untuk melepaskan diri dari Mataram saat pemerintahan Tumenggung Yudanegara. Keinginan tersebut belum sempat mendapat persetujuan dari VOC hingga pada akhirnya Tumenggung Yudanegara telah wafat.

Secara lengkap isi perjanjian yang menandai lepasnya Sumenep ke tangan VOC tercatat dalam *De Opkomst* karangan De Jonge pada Art. 4

*“Gelyk mede syn Hoogheyt by desen wettelyk afstaat en aan's Compagnies bescherminge overgeeft de landen van Sumanap en Pamakassan, gelegen aan 't oosteynde van 't eyland Madura, met alle derselver inwoonderen, in dier voegen gelyk deselve door den vorigen regent Tommagon Joedanagara aan d'Compagnie en den admiral Speelman ten tyde van de Sousouhounnang Tegal Wangy, en den oproer van Troenadjaja opgedragen zyn, en twelke ook by de volgende regenten dier landstreke erkend en tot nog verbleven is, en by d'acte door den Commissaris Ram, uyt name van den Gouverneur-General ende de Raden van India jongst op den 9 April deses jaars ten behoeve van den overleden Regent Raden Aria Sjacranagara g' expedieert, nader is bevestigd.”*²⁸

Artinya:

Madura dan Pamekasan yang terletak di Madura Timur beserta semua penduduk, hasil kekayaannya oleh bupatinya Tumenggung Yudanegara telah diserahkan nasibnya kepada VOC melalui perwakilannya Speelman, setelah pemberontakan Trunajaya berhasil ditundukkan oleh Susuhunan Tegal Wangi.

Seluruh pasal dalam perjanjian yang termuat dalam *De Opkomst* membuat wilayah kekuasaan Mataram semakin menyempit, pemasukan kas istana semakin sedikit, namun beban biaya yang dikeluarkan

²⁶ De Jonge, 1875, *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost – Indie* Jilid 8, Amsterdam: _____, _____, hlm. 261.

²⁷ *Bijlagen Tractaat van 5 October 1705*.

²⁸ De Jonge, *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost – Indie* Jilid 8, op.cit., hlm. 262.

semakin besar. Besarnya beban biaya yang dikeluarkan tidak terlepas dari kewajiban membayar hutang kepada VOC atas bantuan yang telah diberikan kepada Mataram. Pada perjanjian sebelumnya Mataram telah dibebani pajak sebesar 3% yang digunakan untuk memproduksi berbagai jenis barang baik yang di impor maupun di ekspor ke wilayah kekuasaan Mataram. Beban pajak tersebut naik 1% dari semula hanya 2%.²⁹

Hampir semua pasal dalam perjanjian tersebut semakin menyudutkan posisi Mataram sebagai sebuah pemerintahan yang berdaulat. Isi dari kesemua pasal tersebut sangat membatasi gerak Mataram dalam mengatur jalannya pemerintahan di wilayahnya sendiri. Dalam Art 7 disebutkan bahwa VOC diberi kebebasan untuk mendirikan benteng-benteng pertahanan untuk menjaga keamanan dan pertahanan mereka. Tanah yang diminta untuk didirikan benteng merupakan tanah kekuasaan raja.³⁰ Mataram pun diberi kewajiban untuk menyediakan beras sebanyak yang diminta oleh VOC. Hubungan Mataram dengan wilayah-wilayah Timur khususnya sangat dibatasi oleh peraturan ketat yang dibuat oleh VOC. Akses menuju ke wilayah Timur apabila menggunakan uang kerajaan masih diizinkan apabila menguntungkan pihak VOC, apabila menggunakan uang VOC dan kurang memberikan pengaruh terhadap VOC akan mendapat pelarangan.

Berbagai pasal-pasal yang telah ditetapkan tersebut memuat pernyataan bahwa secara resmi Sumenep pada 5 Oktober 1705 telah menjadi vassal VOC dan lepas dari kekuasaan Mataram. Proses yang harus dilalui oleh Sumenep untuk mendapatkan persetujuan menjadi vassal VOC harus melalui perjalanan yang panjang yang dimulai sejak takluknya Trunajaya dan baru disetujui pada 1705. Dalam kurun waktu 88 tahun tersebut Sumenep bukannya tanpa gejolak. Perebutan kekuasaan pasca wafatnya Tumenggung Yudanegara diantara para putri dan menantunya sempat mewarnai dalam sejarah keraton Sumenep. Pertumpahan darah pun seakan menjadi hal yang biasa karena segala cara akan dihalalkan guna mendapatkan kekuasaan tertinggi di Sumenep.

Putri Tumenggung Yudanegara, Raden Ayu Cakranegara I bahkan sempat menuliskan surat yang ditujukan kepada VOC untuk mengembalikan Suderma, suaminya kembali ke Batavia karena tidak

mau membantunya memuluskan niatnya untuk menjadi orang nomor satu di Sumenep. Surat yang datang dari Raden Ayu Cakranegara I tersebut tidak begitu dihiraukan oleh pihak VOC karena dia adalah seorang perempuan.

Pemerintahan Sumenep yang telah menjadi kuasa VOC pada masa selanjutnya mendapat nasib yang sama seperti Mataram yang sangat dibatasi ruang geraknya oleh VOC dan diperas kekayaannya. Semua urusan ketatanegaraan yang menyangkut hubungan dengan wilayah lain di luar Madura sangat dibatasi terlebih lagi apabila tidak menguntungkan bagi kekuasaan VOC. Keuntungan yang mungkin di dapat oleh Sumenep pasca menjadi vassal VOC adalah dengan tidak perlu membayar pajak kepada Mataram.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Invasi militer yang dilakukan Sultan Agung pada 1624 terhadap Madura membuat perubahan di semua aspek kehidupan pulau ini. Hampir semua penguasa Madura gugur dalam medan perang, namun Raden Prasena selamat dan dianugerahi gelar Cakraningrat I sekaligus diberi kekuasaan untuk memerintah seluruh wilayah Madura dengan istana di Sampang. Pemerintahan yang dijalankan di Madura semua berpusat pada Mataram bahkan Cakraningrat I pun tinggal di Mataram dan penguasaan atas Madura diwakilkan atas nama dirinya.

Penguasaan dan dominasi Mataram terhadap Madura memicu rasa sakit hati di kalangan masyarakat Madura sehingga timbul pemberontakan yang dipimpin oleh Trunajaya. Pemberontakan Trunajaya juga merupakan siasat dari Pangeran Mataram untuk mendapat kekuasaan tertinggi atas istana Mataram. Pemberontakan yang dipimpin oleh Trunajaya mampu membuat Mataram kebingungan bahkan istana Plered berhasil dikuasai, namun karena kerjasama yang dijalin Mataram dengan VOC, perlahan namun pasti Trunajaya berhasil ditundukkan dan dibunuh.

Saat kejayaan Trunajaya, beliau sempat mengangkat seorang penguasa lokal di Sumenep yang merupakan salah satu basis pertahanan serta kekuatannya. Tumenggung Yudanegara dipercaya oleh Trunajaya untuk menjalankan pemerintahan di Sumenep. Tumenggung Yudanegara yang menjadi orang kepercayaan Trunajaya namun saat kekalahan menghampiri Trunajaya, bukan kesetiaan yang ditunjukkan melainkan sebuah pengkhianatan. Tumenggung Yudanegara berusaha menggalang

²⁹ Thomas Stamford Raffles, *op.cit.*, hlm. 546.

³⁰ De Jonge, *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost – Indie* Jilid 8, *op.cit.*, hlm. 264-265.

kerjasama dengan VOC dengan meminta Sumenep dijadikan vassal VOC agar terlepas dari dominasi Mataram.

Proses lepasnya Sumenep dari kekuasaan Mataram melalui proses yang panjang dan rumit. Adanya unsur kepentingan demi mempertahankan kekuasaan mendominasi dalam permasalahan ini. Keinginan penguasa Sumenep lepas dari Mataram mengantarkan Sumenep memasuki babak baru dalam panggung sejarah Indonesia sebagai wilayah jajahan baru bagi VOC. Armada militer yang tangguh membuat penguasa Sumenep menganggap bahwa nasib Sumenep ke depannya akan lebih baik jika dapat bergabung dengan VOC.

Keputusan yang diambil oleh Tumenggung Yudanegara menghamba kepada VOC salah satunya disebabkan ketakutannya jika Sumenep diserang oleh pasukan Mataram dan pasukan dari Madura Barat yang bertahan sebagai wilayah bawahan Mataram. Upaya menarik simpati VOC sudah dilakukan Sumenep dengan selalu memberikan upeti dan meminta saran kepada VOC mengenai jalannya pemerintahan. Keinginan Sumenep untuk menjadi vassal VOC tidak serta merta mendapat persetujuan dari VOC. Keputusan VOC menerima permintaan Sumenep tersebut setelah naiknya Pakubuwono I menjadi penguasa Mataram.

VOC memanfaatkan celah Mataram yang baru saja mengalami pergolakan internal antara para bangsawan yang ingin naik takhta. Perebutan takhta antara Amangkurat III dan Pangeran Puger dimanfaatkan dengan sangat baik oleh VOC untuk memaksa penguasa Mataram menandatangani perjanjian pelepasan beberapa wilayah di pesisir pantai utara Jawa dan juga Pamekasan serta Sumenep. Dalih Mataram yang tidak mampu membayar biaya ganti rugi untuk menumpas pemberontak yang merongrong kedamaian di Mataram dijadikan alasan utama. Akhirnya sebagian besar wilayah Mataram lepas ke tangan VOC.

Sumenep resmi menjadi vassal VOC pada 5 Oktober 1705. Praktis setelah menjadi vassal VOC, Sumenep harus mengikuti semua aturan yang diberlakukan oleh VOC. Sumenep diwajibkan membayar pajak kontingen, mengirimkan upeti berupa uang, dan mengerahkan rakyatnya untuk menjadi anggota militer apabila dibutuhkan oleh VOC. Bagi VOC dengan bergabungnya Sumenep menjadi vassalnya dijadikan sebagai model untuk menarik penguasa wilayah lain agar bergabung juga dengan VOC.

Keputusan yang diambil oleh Sumenep ini memberikan dampak yang positif maupun negatif. Dampak positifnya perekonomian Sumenep pasca 1705 mengalami peningkatan namun disisi lain beban pajak yang mencekik memberatkan rakyat kecil. Apapun dampaknya, Sumenep telah melanjutkan upaya kerjasama dengan VOC yang hal tersebut sama artinya dengan mempertegas sekaligus memperluas kekuasaan VOC atas wilayah-wilayah jajahannya di Indonesia.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas masih banyak kekurangan terutama tentang data arsip dari VOC. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang membahas tentang Sumenep pada masa kolonisasi lebih melengkapi sumber primer berupa arsip dan menguasai kosataka bahasa Belanda untuk mempermudah dalam penerjemahan teks.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Bijlagen Tractaat Van 5 October 1705.

De Jonge, 1875, *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost – Indie*, Jilid 8 Amsterdam:

B. Buku

Abdurachman, 1971, *Sedjarah Madura Selajang Pandang*, _____: _____.

Aminuddin Kasdi, 2003, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram 1726-1745*, Yogyakarta: Jendela.

Aminuddin Kasdi, dkk., 2003, *Sejarah Perjuangan Raden Trunajaya*, Surabaya: UNESA University Press.

Aminuddin Kasdi, dkk., 2003, *Sejarah Sumenep*, Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan.

Aminuddin Kasdi, 2015, _____, Surabaya: _____.

G. Moedjanto, 1987, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius.

H.J De Graaf, 1986, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Jakarta: Temprint.

Iskandar Zulkarnain, dkk., 2014, *Sejarah Sumenep*, Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.

Mien Ahmad Rifai, 2007, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*, Yogyakarta: Pilar Merdeka.

Moelyono, dkk., 1985, *Mengenal Sekelumit Kebudayaan Orang Madura di Sumenep*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Muryadi dan Mochtar Lutfi, 2004, *Islamisasi di Pulau Madura: Suatu Kajian Historis*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

Thomas Stamford Raffles, 2008, *The History of Java*, Jakarta: Narasi.

